

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bencana secara sederhana didefinisikan sebagai suatu gangguan serius terhadap suatu masyarakat sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat tersebut (Lestari, 2020). Bencana merupakan peristiwa atau kejadian yang disebabkan oleh alam dan juga manusia yang menimbulkan korban jiwa, kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana umum, serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat (Pratama, 2017). Dapat diartikan bahwa bencana merupakan kejadian yang diakibatkan oleh alam atau manusia dan berdampak pada tata kehidupan masyarakat berupa kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana umum serta kerusakan lingkungan.

Dalam sepuluh tahun terakhir (2010-2019) telah terjadi sebanyak 2.850 bencana alam yang mengakibatkan sebanyak 1,8 miliar korban jiwa, sebesar 83% bencana tersebut disebabkan oleh perubahan iklim dan cuaca (IFRC, 2020). Negara Amerika Serikat mengalami sebanyak 69 peristiwa bencana yang diakibatkan oleh perubahan cuaca dan iklim dari tahun 2015 hingga 2019, bencana tersebut merenggut hampir 4.000 nyawa dan menyebabkan kerusakan ekonomi lebih dari satu triliun dolar (Wilkins et, al 2021). *Centre for Research on the Epidemiologi of Disasters* juga melaporkan

sebanyak 3.068 peristiwa bencana di Asia dalam rentang tahun 2000 sampai 2019, sebanyak 577 peristiwa di China, 321 peristiwa di India, 304 peristiwa di Filipina, dan 278 peristiwa di Indonesia (CRED, 2020).

Bencana dapat disebabkan oleh kejadian alam maupun faktor ulah manusia. Bencana alam seperti banjir, gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, tsunami, badai dan petir (Lestari, 2020). Bencana yang disebabkan oleh ulah manusia seperti akibat dari teknologi, terorisme, dan biologis. Bencana alam dari sekian banyak jenisnya, gempa bumi termasuk yang paling dahsyat. Gempa bumi tidak mengenal waktu karena bisa terjadi kapan saja, sepanjang tahun, dengan dampak buruk terjadi secara mendadak dan hanya memberikan sedikit isyarat bahaya (Dien, et al, 2017).

Gempa Bumi 12 Mei 2008 di Sichuan, China, memberikan gambaran besarnya dampak terhadap anak dan remaja. Gempa berkekuatan 7,9 skala Richter itu menewaskan 87.000 orang dengan sedikitnya 5.335 anak dan remaja . Artinya sekitar 6% korban tewas adalah anak-anak dan remaja. Menurut penelitian yang dilakukan Dien, et all (2017) di China, didapatkan data setiap tahun diperkirakan sekitar 66 juta anak dan remaja diseluruh dunia terkena dampak dari bencana gempa bumi.

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau yang memiliki luas total sebesar 5.180.053 km<sup>2</sup>, yang terdiri dari daratan seluas 1.922.570 km<sup>2</sup> (37,1%) dan lautan seluas 3.257.483 km<sup>2</sup> (62,9%) dengan garis pantai sepanjang 81.000 km (Suharwoto, 2015) . Secara geografis, Indonesia terletak di beberapa lempeng tektonik dunia yaitu Indo-Australia,

Pasifik, Eurasia, dan Phillipina. Pertemuan empat lempeng ini menghasilkan lempeng tektonik berupa gempa bumi dan deretan gunung api (Hidayati, 2016).

Data Menurut Pusat Mitigasi Bencana ITB menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan aktivitas kegempaan yang tinggi di dunia, melebihi 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika (Triutomo, 2017). Sedangkan menurut UN-ISDR, Indonesia adalah negara yang berada pada peringkat ketiga paling rawan terhadap bencana gempa bumi di dunia. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana, dalam 5 tahun terakhir (2017—2021) di Indonesia telah terjadi 109 kali gempa bumi yang mengakibatkan 3.674 meninggal dunia.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi bahaya bencana (hazard potency) yang tinggi (Muhammad et al., 2018). Ini dibuktikan oleh keberadaan Sumatera Barat yang berada pada tiga zona yaitu zona Subduksi (baik inter dan intraplate), zona sesar Mentawai, dan zona sesar Sumatera (Hesti et al., 2019). Kondisi fisik wilayah Sumatera Barat yang berada pada area pesisir pantai terutama kota Padang, sehingga kota Padang berada pada lempeng Indo-Australia dan lempeng Eurasia, dekat dengan sesar Mentawai dan sesar Semangko.

Kota Padang merupakan Ibu Kota provinsi Sumatera Barat yang terletak di area pesisir sehingga kota Padang memiliki tingkat risiko bencana yang tinggi yaitu berupa yaitu gempa bumi, tsunami, badai atau angin puting beliung, banjir dan banjir bandang, gelombang ekstrim dan

abrasi pantai, tanah longsor, dan kebakaran (Sudibyakto, 2018). Kota Padang sering kali mengalami gempa bumi, dampak dari gempa bumi yang terjadi yaitu sebanyak 774 orang meninggal, 2.462 orang luka-luka, dan 79.016 bangunan rusak, hal ini lebih besar dari pada total kerugian bencana lainnya (Anam et al., 2018). Selain itu, efek samping yang dapat terjadi jika mengalami bencana gempa bumi yaitu dapat timbulnya bencana tsunami.

Kota Padang terdiri dari beberapa Kecamatan, salah satunya Kecamatan Koto Tengah. Kecamatan Koto Tengah terdiri dari beberapa kelurahan. Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan salah satu kelurahan yang berada di kecamatan Koto Tengah, kelurahan Pasie Nan Tigo berada di area pesisir sehingga rawan terhadap bencana gempa bumi dan juga tsunami (Nefilinda, 2020). Kelurahan Pasie Nan Tigo sering mengalami bencana salah satunya gempa bumi pada tahun 2016 sebanyak 674 rumah yang dihuni 1.164 KK berada pada zona merah dan berpotensi mengalami tsunami (Sri,2020).

Bencana gempa bumi sering kali terjadi secara tiba-tiba dan mengakibatkan dampak yang sangat buruk. Dampak bencana ini dapat terjadi pada semua kelompok umur, terkhusus perempuan, anak perempuan dan remaja (BNP2TKI, 2019). Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja merupakan penduduk dengan rentang usia antara 10-19 tahun. Peningkatan jumlah remaja di seluruh dunia diperkirakan mencapai 1,2 miliar atau setara dengan 18% dari populasi dunia atau seperenam dari populasi dunia (WHO, 2018). Sementara itu, di Indonesia diperkirakan jumlah

penduduk pada kelompok usia 10-19 tahun sebanyak 45,3 juta jiwa atau sekitar 17% dari total penduduk Indonesia (BPS, 2019).

Peningkatan populasi remaja mengakibatkan perlunya peran remaja sebagai agent of change dan aktor dalam pengurangan risiko bencana. Dimana diharapkan bencana tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan dan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Untuk itu remaja perlu memprediksi, mempersiapkan serta menghadapi situasi saat bencana itu terjadi (Dewi, 2020). Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko bencana yang akan terjadi salah satunya dengan melakukan kesiapsiagaan bencana. Kesiapsiagaan merupakan proses dari manajemen bencana, kesiapsiagaan bencana sangat penting dilakukan sebagai pencegahan untuk mengurangi risiko bencana (Rosyida & Adi, 2017). Agar terlaksana secara efektif perlu adanya pemberian penyuluhan mengenai kesiapsiagaan bencana (Ikbal & Sari, 2018).

Penyuluhan merupakan penyampaian informasi kepada seseorang atau kelompok mengenai hal yang berkaitan dengan suatu program, (Imran, 2017). Penyuluhan bertujuan untuk memberikan informasi serta pemahaman yang benar agar masyarakat tidak salah dalam mempersepsikan informasi terutama mengenai kesiapsiagaan bencana. Persepsi merupakan hasil jawaban dari proses penerimaan informasi oleh panca indera dan diteruskan ke otak sehingga dapat menyimpulkan informasi yang telah di terima (Listriawulan et al., 2017). Persepsi yang baik dapat memudahkan seseorang dalam penerimaan informasi sehingga dapat meningkatkan pemahaman.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti di RW 14 menemukan bahwa persepsi remaja terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana sangat kurang di karenakan belum pernah mendapatkan edukasi tentang kesiapsiagaan bencana itu sendiri. Dan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu remaja yang berusia 17 tahun di dapatkan remaja sudah pernah mendapatkan edukasi tentang kesiapsiagaan bencana ketika masih di sekolah dasar tetapi edukasi yang diberikan sudah lupa di karenakan sudah terlalu lama dan pada saat itu edukasi yang diberikan kurang menarik serta merasa tidak perlu akan edukasi tersebut. Remaja juga mengatakan tidak tahu pasti apa yang dilakukan ketika terjadi gempa bumi dan apa itu gempa bumi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada saat di lakukannya penyuluhan kesiapsiagaan gempa bumi pada tanggal 16 Desember 2021 yang diberikan oleh mahasiswa didapatkan jumlah remaja yang hadir berjumlah 10 orang dari 25 remaja di RW 14. Penyuluhan dilakukan di lapangan terbuka dan menggunakan media infokus serta buku bencana. Pada saat penyuluhan remaja dibagi menjadi 2 kelompok dan setiap kelompok di bimbing oleh satu mahasiswa yang telah dipilih. Selama kegiatan berlangsung tampak ada beberapa remaja yang berpartisipasi aktif selama kegiatan dan fokus mengikuti kegiatan. Penyuluhan berlangsung secara lancar dan tepat waktu.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti Persepsi Remaja Terhadap Penyuluhan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Di Wilayah Rawan Bencana RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan bahwa masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Persepsi Remaja Terhadap Penyuluhan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi yang Dilakukan di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Menganalisis persepsi remaja terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang dilakukan di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

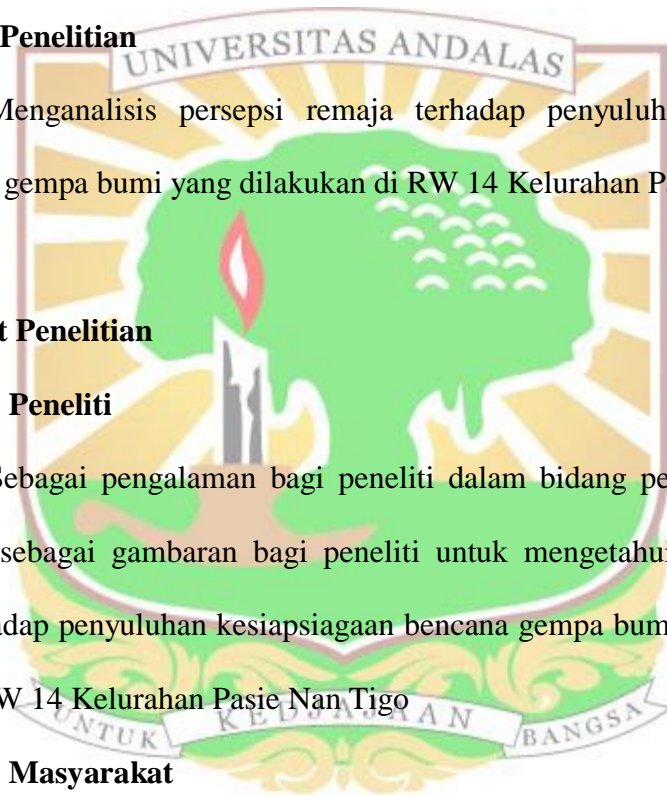
Sebagai pengalaman bagi peneliti dalam bidang penelitian kualitatif dan sebagai gambaran bagi peneliti untuk mengetahui persepsi remaja terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang dilakukan di RW 14 Kelurahan Pasie Nan Tigo

### **2. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat terkait dengan persepsi remaja terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan perbandingan, pedoman dan masukan dalam mengembangkan proses belajar mengajar serta referensi dalam melakukan



penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan persepsi remaja terhadap penyuluhan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

#### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat digunakan bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan dan sumber data penelitian dengan ruang lingkup yang sama ataupun mengubah variabel dan tempat penelitian.

